

PENGUNAAN MEDIA WAYANG KARTUN MELALUI MODEL *PAIRED STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Use Of Cartoon Wayang Media Through Paired Storytelling Model To Improve Reading Comprehension

KARIMATUL FARROH¹, ENUNG NUGRAHA², OMAN FARHUROHMAN³

¹ MIS Nurul Hasanah Sukaharja Kabupaten Tangerang. e-mail:
karimatulfarroh08@gmail.com

² Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail:
enungnugraha10@gmail.com

³ Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. e-mail:
oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kelas IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis & Mc. Taggart yang dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi tentang tindakan guru dan siswa, serta data tes kemampuan membaca pemahaman untuk siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di kelas IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja terlaksana dengan baik dan berkategori sangat baik. Kemudian kemampuan membaca pemahaman pada materi cerita fiksi setelah menggunakan menggunakan media wayang kartun media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di kelas IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja mengalami peningkatan. Hasil kemampuan membaca pemahaman pada siklus I observasi aktivitas siswa memperoleh nilai persentase 72,72% dengan kualifikasi cukup baik, pada siklus II meningkat dengan memperoleh nilai persentase 90,9% dengan kualifikasi sangat baik, serta adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut terlihat pada hasil penilaian tes kemampuan membaca pemahaman dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Nilai hasil rata-rata pada pra siklus yaitu 59,58, siklus I memperoleh nilai rata-rata 64,16 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 76,67. Selain itu hasil penilaian persentase ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pra siklus mendapat nilai 45,83%, siklus I mendapat nilai 58,33%, kemudian siklus II mendapat nilai 100%.

Kata kunci: Media Wayang Kartun, Model *Paired Storytelling*, Kemampuan Membaca Pemahaman

Abstract. The study aims to determine the use of cartoon puppet media through a paired storytelling model to improve reading comprehension skills in class IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja. The type of research used in this research is a class action research

(CAR) model by Kemmis & Mc. Taggart was carried out in 2 cycles consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were the fourth-grade students of MIS Nurul Hasanah Sukaharja, totaling 24 students. The data collection techniques used were interviews, observations about teacher and student actions, and reading comprehension test data for students. The results of this study show that the use of cartoon puppet media through the paired storytelling model in class IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja is carried out well and is categorized very well. Then the ability to read comprehension on fictional story material after using cartoon puppet media through paired storytelling model in class IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja has increased. The results of reading comprehension ability in the first cycle of observation of student activities obtained a percentage value of 72.72% with quite good qualifications, in the second cycle it increased by obtaining a percentage value of 90.9% with very good qualifications, and reading comprehension skills increased. This can be seen in the results of the reading comprehension test assessment results from the pre-cycle, cycle I, and cycle II. The average result value in the pre-cycle is 59.58, the first cycle gets an average value of 64.16 and the second cycle gets an average value of 76.67. In addition, the results of the assessment of the percentage of students' reading comprehension mastery in the pre-cycle obtained a percentage value of 45.83%, the first cycle obtained a percentage value of 58.33%, and the second cycle obtained a percentage value of 100%.

Keywords: Cartoon Puppet Media, Paired Storytelling Model, Reading Comprehension Ability.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari SD/MI sampai sekolah lanjutan. Hal ini menunjukkan pembelajaran bahasan Indonesia juga memegang peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hakikat dari pembelajaran bahasa yang ada di sekolah adalah belajar berkomunikasi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian dengan tepat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek ruang lingkup yang mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006). Sementara itu menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak. (2) Berbicara seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri (3)

Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, pragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat. (4) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi (Farhurohman, 2017). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari keempat aspek ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, aspek membaca sangat erat hubungannya dengan bahasa indonesia.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh si penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna katakata secara individual akan dapat diketahui (Tarigan, 2008). Membaca merupakan salah satu bentuk kemampuan yang sangat penting dimiliki manusia. Membaca dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman atau informasi tentang sesuatu lebih banyak lagi. Mengingat pentingnya membaca untuk mengetahui suatu pengetahuan atau informasi, maka dari itu sudah semestinya di setiap sekolah harus mengutamakan kegiatan membaca. Hal ini bermaksud untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya pembelajaran membaca pemahaman di sekolah.

Membaca pemahaman adalah salah satu komponen yang terdapat di dalam kemampuan membaca yang wajib dipunyai para siswa terkhusus di kelas tinggi di sekolah dasar. Dengan adanya kegiatan ini siswa mampu mendapatkan pengetahuan secara aktif reseptif. Dikatakan reseptif, sebab ketika membaca individu akan mendapatkan pengetahuan yakni mengetahui hal-hal yang belum diketahui siswa, serta beberapa pengalaman baru yang diperoleh. (Zuchdi, Darmiyati & Budiasih, 2001). Kegiatan membaca pemahaman pada umumnya diperoleh dengan belajar di sekolah yang dibantu oleh seorang guru pada saat pembelajaran di kelas. Mempunyai kemampuan membaca pemahaman dapat mengetahui berbagai pengetahuan, menyerap informasi dan wawasan pengetahuan sangat luas. Membaca pemahaman merupakan bagian terpenting dalam belajar, karena aktivitas membaca tanpa adanya pemahaman merupakan kegiatan yang tidak ada tujuan.

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa siswa-siswi kelas IV di MIS Nurul Hasanah Sukaharja masih mempunyai kesulitan dalam terkhusus pembelajaran Bahasa Indonesia yakni membaca pemahaman. Hal ini dapat dideskripsikan siswa kurang mengetahui isi dalam cerita seperti: kurangnya mengetahui gagasan pokok/utama yang terdapat dalam cerita, kurangnya mengetahui gagasan penjelas, kurangnya mengetahui kesimpulan dalam cerita,

dan kurang mengetahui amanat serta pandangan pengarang dalam cerita, sehingga dalam pengajaran membaca pemahaman dikatakan tidak tuntas khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penggunaan media guru hanya menggunakan buku paket sebagai pedoman belajar siswa, dan guru tidak menggunakan media lain sebagai alat bantu yang dapat membantu dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Selain itu gurupun masih dalam materi bercerita masih kurang inovatif, dan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, serta masih kurangnya minat dan motivasi siswa untuk membaca.

Berdasarkan masalah tersebut untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas IV MIS Nurul Hasanah Sukaharja. Peneliti terpikirkan untuk menggunakan suatu media pembelajaran dan model pembelajaran yang lebih menarik agar dalam membaca anak dapat memahami isi bacaan saat kegiatan belajar. Media pembelajaran dan model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan media pembelajaran berupa wayang kartun dan model pembelajaran *paired storytelling* yang diharapkan dengan adanya penggunaan media dan model tersebut akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Alasan dipilihnya media wayang kartun dan model *paired storytelling* yaitu media pembelajaran dan model pembelajaran tersebut merupakan satu kesatuan penunjang jalannya proses belajar supaya kegiatan ini berjalan lebih interaktif serta efektif agar tujuan kegiatan belajar tercapai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dimana model *Paired Storytelling* melalui media wayang kartun menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak dongeng dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sejak sebelum pra siklus sampai dengan akhir siklus (Rahayu, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas ialah penelitian yang dilakukan praktisi atau guru di dalam kelas dalam perbaikan atau peningkatan aktivitas belajar, baik dari segi metode pembelajaran, teknik belajar serta siswa diberikan materi belajar bertujuan adanya peningkatan hasil belajar terutama pada membaca pemahaman. Model yang dipilih adalah model Kemmis & Mc. Taggart. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin yaitu terdiri atas empat komponen seperti, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus, hanya komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi pada waktu yang sama (Salahudin, 2015). Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Kegiatan penelitian dilakukan di Subjek penelitian ini adalah MIS Nurul Hasanah Sukaharja yang beralamat di Kampung Pasir Gadung Kedaton RT/RW 01/01 Sukaharja, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas IV berjumlah 24 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 9 orang dan siswi perempuan 15 orang. Waktu pelaksanaan penelitian ialah pada pembelajaran di semester II tahun ajaran 2020/2021.

Pengumpulan data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian. Pengumpulan data tersebut berupa catatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian maupun seluruh bagian populasi (Sugiono, 2012). Peneliti merupakan orang yang mengumpulkan data disetiap kegiatan siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi tindakan penelitian. Dilakukannya kegiatan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Berikut ini merupakan teknik atau cara mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya:

- 1) Tes, dilakukan agar memperoleh data mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa.
- 2) Observasi, kegiatan observasi ini dilakukan dalam pengumpulan data sebagai cara yang berkaitan dengan aktivitas pendidik dan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan digunakannya media wayang kartun melalui model *paired storytelling*.
- 3) Wawancara, dilakukan agar memahami kelebihan serta kekurangan digunakannya media wayang kartun melalui model *paired storytelling* pada kegiatan belajar, agar mengetahui akan dilakukan tindakan berikutnya (Refleksi) atau tidak perlu.

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Kusuma, Wijaya & Dwitagama, Dedi, 2012). Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif serta kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini. Penggunaan teknik analisis data kualitatif yakni berupa hasil data observasi saat kegiatan pembelajaran. Kemudian penggunaan teknik data kuantitatif yakni berupa hasil data belajar berbentuk persentase dan rata-rata ketuntasan.

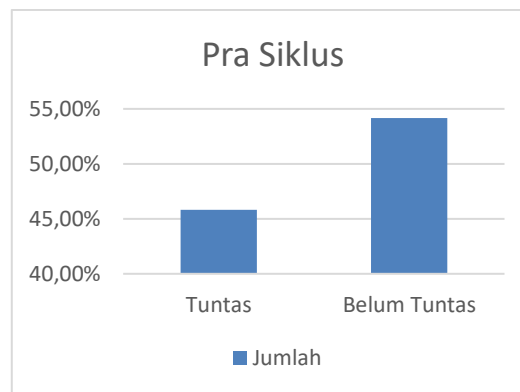
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Siklus

Pada tahap prasiklus ini guru kelas IV MI Nurul Hasanah Sukaharja menjelaskan bahwa dalam pembelajaran masih terdapat beberapa siswa kurang terampil dalam membaca pemahaman sebuah cerita. Dan juga media yang digunakan dalam pembelajaran yakni buku paket saja. Selain itu guru hanya

menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, dimana guru lebih aktif dan sangat dominan dibanding siswa. Siswa cenderung pasif dibandingkan dengan gurunya.

Dari nilai yang di peroleh dari tahap prasiklus ini dapat di ambil dari beberapa nilai latihan kegiatan observasi dalam pelajara Bahasa Indonesia yaitu dengan membaca pemahaman dilaksanakan di kelas IV MI Nurul Hasanah Sukaharja. Data hasil pra siklus dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1

Grafik Persentase Ketuntasan Pada Prasiklus

Pemaparan grafik di atas terlihat bahwa siswa masih belum mencapai tujuan pembelajaran karena masih banyak siswa yang masih belum mencapai nilai KKM yaitu 70. Siswa yang sudah mencapai nilai KKM sebanyak 11 siswa dengan persentase 45,83 % dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 13 siswa dengan persentase 54,16%. Maka peneliti berencana untuk melakukan tindakan selanjutnya yaitu melakukan tindakan selanjutnya yaitu Siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada pra siklus ini, peneliti dapat menemukan adanya kelemahan dalam pembelajaran dimana siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, mudah merasa bosan, lebih senang bermain, dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru serta metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Perbaikan yang harus dilakukan siklus berikutnya yaitu dilakukannya tindakan dalam pembelajaran dimana adanya penggunaan media pembelajaran berupa media wayang kartun dan model paired storytelling yang peneliti gunakan pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Nurul Hasanah Sukaharja.

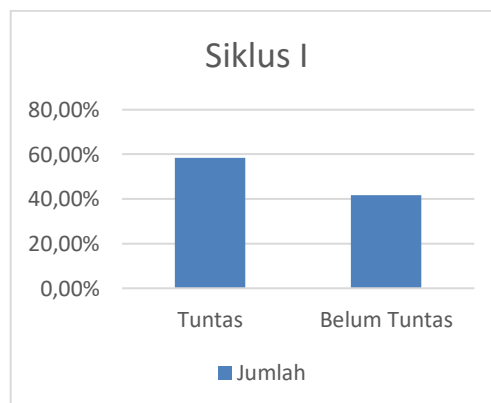
Siklus I

Kegiatan pertama pembelajaran peneliti memberikan apersepsi dan memberikan pengarahan kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Dalam kegiatan proses belajar di kelas. Sehingga

kegiatan ini terbagi tiga tahapan oleh peneliti, yakni pendahuluan, inti serta penutup.

Hasil aktivitas guru dalam penelitian ini ialah guru masih belum menerapkan penggunaan media wayang karun melalui model *paires story telling* dengan baik. Pada siklus I ini guru belum bisa menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka, mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka, menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan, memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah, mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas, mendorong dialog, diskusi dengan teman, dan belum bisa membantu siswa mendefinisikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah. Secara keseluruhan hasil penilaian guru yang bersangkutan terhadap penelitian pada siklus ini aktivitas pembelajaran guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas menunjukkan masih banyak aspek yang belum di capai yakni dari 22 aspek masih ada 6 aspek belum tercapai sehingga mendapat nilai persentase 76% atau masuk kategori baik yang berarti peneliti harus mempertahankan dan meningkatkan pada siklus berikutnya.

Selain itu hasil aktivitas siswa dalam siklus pertama ini sudah mulai aktif, walaupun masih ada yang belum terbiasa dalam melaksanakan tahap demi tahap kegiatan pembelajaran, siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan guru, masih banyak siswa yang masih belum berani membacakan teks cerita, serta siswa masih asik mengobrol dan tidak menyimak teman yang sedang membacakan cerita, masih banyak siswa yang belum mampu menjawab teks rumpang dengan tepat, siswa masih belum fokus mendengarkan penjelasan yang diberikan guru. Hal tersebut mengakibatkan hasil aktivitas siswa yang hanya mencapai 22 aspek dan masih ada 6 aspek lagi yang belum tercapai, sehingga dari keseluruhan hasil aktivitas siswa memperoleh nilai 72,72 % dengan kriteria penilaian baik atau masuk kategori baik yang berarti peneliti harus meningkatkan pada siklus berikutnya. Setelah dilakukan tindakan siklus I, siswa kemudian diberi tes untuk mengetahui perkembangan keterampilan membaca pemahaman mereka. Hasil tes disajikan pada diagram berikut ini:



Gambar 2
Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada siklus I dari sebanyak 24 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 14 siswa dengan nilai persentase 58,33% serta siswa yang mengalami ketidaktuntasan dalam belajar yakni 10 siswa dengan nilai persentase 41, 67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,16. Artinya pada siklus I keberhasilan belajar belum tercapai, namun dibandingkan dengan pra siklus, pada siklus I ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Akan tetapi hal ini masih dikatakan belum tercapainya indikator keberhasilan belajar yang sesuai dengan peneliti tetapkan yakni 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peneliti memerlukan adanya perbaikan tindakan yaitu dengan melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II di kelas IV MI Nurul Hasanah Sukaharja.

Setelah aktivitas belajar berakhir serta hasil tes terlihat, selanjutnya guru dan peneliti melaksanakan refleksi. Kegiatan ini dilaksanakan agar terlihat bagaimana proses tindakan dalam siklus pertama, apakah telah sesuai dengan yang ditargetkan atau belum. Refleksi diciptakan melalui data perolehan tes siklus I dan hasil data observasi. Kemudian refleksi di jadikan dasar perbaikan dan penyusunan alat belajar pada siklus selanjutnya. Berikut ini merupakan hasil refleksi dalam kegiatan siklus I:

Tabel 1
Refleksi Siklus I

Aspek yang perlu diperbaiki	Rencana tindakan perbaikan
1) Guru kurang menguasai kelas sehingga pembelajaran kurang kondusif	1) Sebelum memulai pelajaran guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik
2) Siswa masih terlihat kaku dan pasif saat pembelajaran, terutama pada saat diminta untuk maju kedepan dan saat tanya jawab.	2) Siswa diberi stimulus berupa verbal maupun nonverbal agar termotivasi untuk maju kedepan dan mengajukan pertanyaan
3) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran belum optimal	3) Guru harus lebih jelas lagi dalam menginformasikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih memahaminya
4) Dalam penyampaian materi guru terlalu singkat dalam menyampaikan materi sehingga siswa kurang memahaminya.	4) Pada saat menyampaikan materi guru lebih rinci lagi dalam menjelaskan materi cerita fiksi agar siswa lebih memahami isi dari materi yang disampaikan
5) Guru harus lebih memperhatikan dalam mengamati dan lebih perhatian dalam mendampingi siswa sedang mengerjakan tugas.	5) Guru harus lebih adil lagi untuk memperhatikan serta membimbing seluruh siswa dan tidak fokus kepada siswa yang aktif saja.

Dari pemaparan hasil refleksi di atas, terlihat bahwa perlu adanya tindakan perbaikan yang harus dilakukan, sehingga peneliti melakukan penelitian selanjutnya yakni pada siklus kedua.

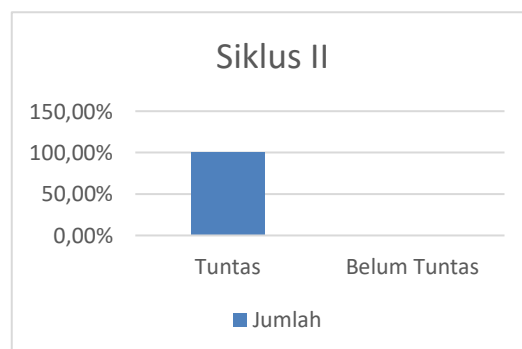
Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I peneliti yang didampingi guru kembali membuat perencanaan untuk melakukan tindakan siklus II. Tindakan siklus II ini dilakukan sebagai perbaikan yang masih kurang pada kegiatan belajar pada di siklus sebelumnya dengan tujuan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru pada siklus II terlihat ada peningkatan yang sebelumnya mencapai 6 aspek yang belum tercapai dari 22 aspek yang diamati dengan nilai persentase 76 % dengan kategori baik, tetapi pada siklus II ini semua aspek telah tercapai dengan nilai persentase 100% dengan kategori sangat baik. Sehingga, dapat dikatakan guru sudah berhasil menerapkan penggunaan media wayang kartun melalui model *paired storytelling*.

Kemudian hasil aktivitas siswa pada pembelajaran kemampuan membaca pemahaman siklus I mencapai 6 aspek yang belum tercapai dari 22 aspek yang diamati dengan nilai persentase 72,2 % dengan kategori baik. Sedangkan pembelajaran kemampuan membaca pemahaman di kelas IV ini pada siklus II berjalan dengan baik dengan nilai persentase 90,9 % dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktifitas siswa di siklus mengalami kemajuan yang sangat berarti dibandingkan siklus sebelumnya.

Seperti halnya hasil observasi, hasil tes untuk kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II pun mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Rata-rata hasil tes pemahaman siklus II adalah 77,91 dengan ketuntasan kelas 100% (semua siswa mencapai KKM). Berikut diagram hasil tes siklus II:



Gambar 3

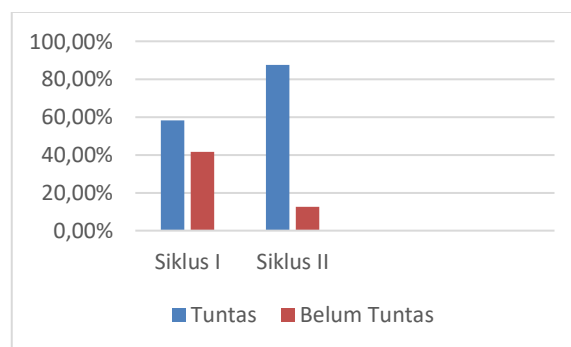
Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus II

Nilai rata-rata siklus II sudah melebihi target keberhasilan penelitian, sehingga penelitian dituntaskan sampai dengan siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan kemampuan membaca pemahaman siswa di MIS Nurul Hasanah dengan menggunakan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* tercapai.

Peningkatan hasil penelitian mulai dari pra siklus sampai siklus II, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Siklus	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan
1.	Pra Siklus	59,58	45,83%
2.	Siklus I	62,16	58,33%
3.	Siklus II	77,91	100%



Gambar 4

Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I dan Siklus I

Rekalpitulasi di atas memperjelas bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah menggunakan media wayang kartun melalui model *paired storytelling*. Dengan demikian hipotesis tindakan penelitian ini diterima, yaitu "penggunaan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV MIS Nurul Hasanah".

Pembahasan

Penggunaan media pembelajaran dengan media gambar kartun dapat memberikan motivasi terhadap siswa untuk memunculkan ide-ide dalam kemampuan mengetahui tentang cerita, sehingga dapat memperdalam materi yang diberikan guru. Dalam penelitian Fitri dan Gunawan juga terdapat pengaruh yang signifikan dengan dipergunakannya media kartun, serta tidak digunakannya media kartun (Fitri, & Gunawan, 2018). Selain digunakannya

media peneliti menyertakan model pembelajaran juga dalam penelitian ini. Model pembelajaran yang digunakan yakni model *paired storytelling*. Seperti yang dikatakan oleh Firman seorang guru agar bisa melaksanakan tugas dengan profesional, maka guru diharuskan bisa paham dan mempunyai keterampilan yang banyak agar mengembangkan macam-macam model pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta kreatif (Firman, 2012). Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan media kartun yang berbentuk wayang, serta model pembelajaran yakni *paired storytelling*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan digunakannya media dan model tersebut menunjukkan bahwa pada kegiatan belajar mengajar antar guru dan siswa dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan dengan dua siklus yakni siklus pertama dan siklus kedua. Selain itu peneliti yang didampingi guru mengamati proses kegiatan belajar mengajar dengan digunakannya wayang kartun. Adapun instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini yakni lembar aktivitas guru dan siswa.

Peran guru sangatlah berpengaruh dalam pembelajaran. Sebab guru merupakan seseorang yang dapat menjalankan pembelajaran di dalam kelas. Ketika disuatu pembelajaran apabila pengajaran membaca sudah berhasil siswa mampu membaca dengan baik, maka pelajaran yang lain akan mudah dipahami karena siswa sudah paham dengan isi bacaan apa yang mereka baca. (Muhibah, 2020). Strategi pembelajaran dilakukan guru salah satunya ialah kegiatan belajar aktif. Hisyam Zaini, bermawiy Munthe, Sekar Ayu berpendapat bahwa ketika siswa kegiatan belajar aktif, maka mereka aktivitas belajar terdominasi (Zaini, 2008).

Peneliti menggunakan media dan model pembelajaran guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Sehingga dalam sekolah dasar di kelas tinggi siswa mampu membaca pemahaman dengan mahir. Maka dari itu dalam setiap kegiatan belajar guru ikut terlibat. Upaya peningkatan kemampuan pemahaman siswa dengan dipergunakannya media dan metode yang bervariasi, dari hasil pengelolaan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi dan media relevan dapat membengaruhi pemahaman siswa (Setiawan, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti berupaya melaksanakan penelitian dengan menggunakan media wayang kartun dan model *paired storytelling*. Sudjana dan Rivai menyatakan bahwa wayang kartun terdiri atas suatu bentuk potongan kertas yang diikatkan pada sebuah batang. Kesederhanaan dari pembuatan dan permainannya menyebabkan wayang kartun mudah diadaptasikan dalam penggunaannya di tingkat sekolah dasar (Sudjana dan Rivai, 2010). Lie menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *paired storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa lainnya dalam suasana gotong

royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Anita, 2004).

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil pengamatan aktivitas siswa siklus pertama serta siklus kedua memiliki pengaruh yang cukup signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan penggunaan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca pemahaman pada kelas I MIS Nurul Hasanah.

Kegiatan membaca adalah salah satu kegiatan yang penting yang harus dimiliki individual dengan adanya membaca dapat memudahkan komunikasi antara individual satu dengan yang lainnya, selain itu membaca adalah kunci dari suksanya pendidikan di sekolah untuk semua siswa. Farhurohman juga berpendapat bahwa membaca yakni kemampuan awal mengetahui beragam bagian pelajaran, sebab dasar agar paham suatu materi disaat kegiatan belajar ialah kemampuan seorang anak dapat membaca berbagai materi. (Farhurohman, 2019)

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kegiatan membaca siswa dengan memahami isi cerita atau dongeng. Karena masih banyak siswa yang belum memahami isi bacaan cerita atau dongeng. Menurut Sufitri & Setyowati dengan dongeng ditampilkannya beragam jenis tokoh serta karakteristik yang bisa dibuat sebagai contoh supaya siswa membandingkan sifat tokoh baik, atau tokoh yang tidak baik. Hal ini bisa ditanamkan sifat baik untuk siswa. Cerita atau dongeng tidak sering dipakai orang tua atau guru untuk ditanamkannya sifat yang dapat ditiru. Cerita atau dongeng juga bisa dijadikan tempat membangun sifat untuk anak. Anak tidak mengalami tekanan sebagai proses pembentukan yang bernilai monoton mengenai sebuah pelajaran tertentu. Dengan berdongeng atau cerita siswa akan terasa senang sebab proses pembentukan suatu sifat berjalan *enjoy*. (Sufitri, & Setyowati, 2019)

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan dari perolehan nilai tes pada siswa kemudian menunjukkan adanya peningkatan. Dalam kegiatan siklus pertama hingga siklus kedua siswa paham akan materi yang dijelaskan guru serta penggunaan media wayang kartun sudah biasa digunakan. Hal tersebut terlihat bahwa dengan digunakannya media tersebut terbantunya kemampuan membaca pemahaman sehingga terjadi peningkatan. Hal ini juga dikarenakan wayang kartun sangat memberikan pengaruh dalam kegiatan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, hasil data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* dapat membantu guru menjelaskan materi cerita fiksi dan mempermudah siswa dalam mengetahui isi cerita fiksi.

2. Penggunaan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV MI Nurul Hasanah Sukaharja. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil kemampuan membaca pemahaman disetiap siklusnya. Dari hasil kemampuan membaca pemahaman pada siklus I observasi aktivitas siswa memperoleh nilai persentase 72,72% dengan kualifikasi cukup baik, pada siklus II meningkat dengan memperoleh nilai persentase 90,9% dengan kualifikasi sangat baik, serta adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Selain itu perolehan hasil tes pada prasiklus sebelum dilakukan tindakan menggunakan media wayang kartun melalui model *paired storytelling*, sebanyak 11 siswa sudah tuntas dengan persentase 45,83% dan pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 14 siswa dengan persentase 58,33% kemudian di siklus II sebanyak 24 siswa sudah nilai persentase 100%. Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media wayang kartun melalui model *pared storytelling* dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kesimpulan ditulis singkat dan ringkas, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh atau uraian gagasan pada bab Hasil dan Pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. (2004). *Mempraktikan Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD dan MI*. Pekanbaru: Dispora.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9 (1), 23-34.
- Farhurohman, O. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analisis Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary*, 10 (1), 115-136.
- Fitri, I., & Gunawan, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Kartun Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Anak. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10 (1), 1-10.
- Firman. (2012). Orientasi Model Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 04 (02), 127-141.
- Kusuma, W., & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Muhibah, N., Khoeroni, & Farhurohman, O. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12 (01), 13-26.
- Rahayu, E. P. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Model Paired Storytelling dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas

II SD Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. Jurnal Kreatif Tadulako. 3(4) 1-10.

Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.

Septiani, T.I., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 12 (01), 41-54.

Setiawan, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa tentang Pemilu pada Mata Pelajaran Pkn dengan Menggunakan Media dan Metode yang Bervariasi. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 09 (02), 159-170.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sufitri & Setyowati, R. (2019). Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 11 (01), 77-84.

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabet.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zuchdi, D., & Budiasih. (2001). *Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PA.